

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan norma dan bekal bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan bernegara, kualitas sebuah bangsa akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas bangsa tersebut.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, di mana dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal inilah yang menjadi tolok ukur suatu lembaga pendidikan, sehingga masyarakat akan menilai kualitas atau tidaknya suatu lembaga tersebut. Upaya ini dilakukan secara terencana dan menggunakan metode ilmiah. Cara-cara ilmiah dalam pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah diharapkan menghasilkan sikap ilmiah (ranah *afektif*), keterampilan (ranah *psikomotor*), dan pengetahuan (ranah *kognitif*) secara optimal kepada anak didik.²

Salah satu faktor untuk mengembangkan pendidikan melalui pendidikan formal. Pendidikan formal ini menjadi salah satu sistem tersestruktur dalam kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan

¹Yeti Heryanti dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 2.

²Agus Ahmadi, *Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta, Araska, 2015), hlm. 19.

secara makro. Di antara pendidikan formal tersebut adalah SMK Muhammadiyah 2 Ngawi yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga, dusun Pule Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur sehingga mudah untuk dijangkau dari berbagai arah.

Berdasarkan perkembangan yang terjadi pada SMK Muhammadiyah 2 Ngawi ini peneliti ingin menampilkan suatu deskripsi tentang manajemen berbasis sekolah yang bisa meningkatkan lembaga pendidikan. Manajemen itu telah berjalan, namun tidak adanya dukungan yang optimal dari semua elemen memberikan ketimpangan pada aspek tertentu. Oleh karena itu, manajemen yang terstruktur dan tertata dengan baik akan mengukuhkan semua aspek secara efektif dan efisien demi terciptanya lembaga pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan sebagai tempat proses belajar-mengajar yang mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan pelaksanaannya akan ikut menentukan jalannya pendidikan di tengah kehidupan manusia. Namun demikian, pada tingkat pelaksanaannya pendidikan mulai menghadapi perubahan sosial. Karena itu dalam merencanakan pelaksanaan pendidikan diperlukan struktur organisasi yang baik, termasuk manajemen yang dijalankan.

Pendidikan dalam pelaksanaannya melahirkan suatu konsep pemindahan pengalaman kepada anak didik, kegiatan pemindahan pengalaman serta mengembangkan pendidikan tersebut kemudian menempati tempat khusus dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan fungsi dan

tanggung jawab di atas, maka sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

(“Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”).³

Dengan adanya otonomi daerah maka peningkatan mutu pendidikan beralih menjadi tanggung jawab sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah, yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan *fleksibilitas*/keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan berbagai problem dan tantangan yang menyertainya, baik secara konseptual maupun secara operasional pelaksanaan model manajemen di sekolah, maka muncullah sistem baru yaitu sistem manajemen berbasis sekolah. Latar belakang munculnya MBS pertama kali adalah Amerika Serikat di mana masyarakat mempertanyakan relevansi dan korelasi

³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), beserta penjelasannya. 2003. Bandung: Citra Umbara.

pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Bertitik tolak dari kondisi tersebut, dipandang perlu membangun suatu sistem persekolahan yang mampu memberikan kemampuan dasar bagi peserta didik. Muncullah penataan sekolah melalui konsep MBS yang diartikan sebagai wujud dari reformasi pendidikan yang mendesain dan memodifikasi struktur pemerintah ke sekolah dengan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Nasional.⁴

Kualitas manajemen menentukan tercapainya keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Sebab manajemen berbasis sekolah yang baik mampu mengelola lembaga yang dikelolanya, mampu mengantisipasi perubahan, mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan tujuan agar target dan cita-cita sekolah dapat tercapai.

Sekolah sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius. Karena itu, manajemen berbasis sekolah harus dikelola mengikuti perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka, dibutuhkan SDM yang handal mampu berpikir lebih *kreatif, inovatif* dan dinamis mempunyai wawasan jauh ke

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

depan berupaya memperbaiki serta mengembangkan sekolah bukan untuk hari ini melainkan di masa yang akan datang.

Keberadaan kepala sekolah tidak hanya sekedar menunggu serta terlalu berpegang pada aturan-aturan birokrasi serta struktural, dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan tetapi keberadaan kepala sekolah dalam hal manajemen sekolah harus mampu menjadi contoh dan panutan terhadap semua elemen yang terlibat di dalamnya serta mampu melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, apa yang dikehendaki masyarakat dan diminati tersebut selagi tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas keberadaan manajemen berbasis sekolah dan kebijakan kepala sekolah sangat kompeten untuk mempersiapkan generasi masa depan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Lembaga pendidikan telah mengusahakan agar pendidikan bermutu (*quality education*), berarti sekolah tersebut melaksanakan “*generasi education*” yaitu mengajarkan hal-hal bersifat mendasar (*the basic*), dan mengembangkan pendidikan mengarah ke hal-hal penting. Pendidikan menekankan hal-hal mendasar ini sangat diperlukan untuk menempuh kemampuan para siswa mengikuti pendidikan tambahan atau pelatihan ulang (*retrainability*) dan ketrampilan (*skill*). Dengan tujuan agar outputnya kelak mempunyai bekal yang cukup secara agama dan pengetahuan umum sehingga

dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat, sebagai sosok generasi yang utuh dan mandiri.

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan berjalan dengan baik, apabila ada peningkatan yang sifatnya inten dalam pengelolaannya, harus direlevansikan dengan tuntutan kebijakan pemerintah. Hal Ini merupakan langkah strategis yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam kebijakan pengambilan keputusan.

Kegiatan yang terjadi dan terealisasi benar-benar menjadi tanggung jawab bersama agar sesuai dengan tujuan. Mulai dari motivasi belajar sampai pada motivasi karyawan direpresentasikan dengan manajemen yang baik, sehingga antara kepala sekolah dan segala *stakeholder* mampu memberikan sumbangan terhadap kemajuan lembaga tersebut.

Realita yang terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi mampu menyadarkan masyarakat sekitar bahwa lembaga pendidikan yang dikelola dengan manajemen secara baik dan memiliki sumber daya manusia yang bertanggung jawab ternyata mampu menghasilkan anak didik yang memiliki karakter berbeda dibanding dengan lulusan sekolah lain.

Kepala SMK Muhammadiyah 2 Ngawi memiliki peran yang sangat besar dalam hal manajemen dan tentu merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas segala aktifitas serta maju mundurnya suatu lembaga, baik atau jelek, kualitas atau tidak sebuah pendidikan yang dipimpinnya. Maka tidak mengherankan bila kepala sekolah disebut sebagai orang pertama dan utama atas eksistensinya serta mutu pendidikan yang dipimpinnya.

Apalagi sampai kini masih kesulitan untuk menghilangkan kesan, anggapan dan *image* masyarakat, bahwa sekolah yang berlabel Islam disebut pendidikan kedua *second class* dan bukannya lembaga *first class* atau lembaga unggulan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Apalagi dalam menghadapi kompetensi yang begitu ketat, baik antar lembaga pendidikan maupun *outputnya*, maka langkah-langkah dan inovasi pendidikan merupakan suatu yang tidak bisa ditawar lagi dan harus diwujudkan.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi (Studi Perkembangan tahun 2012–2015)”.

Berdasarkan fakta yang penulis ketahui dan realita yang ada maka penulis mengambil penelitian dari tahun 2012-2015 dengan alasan bahwa tahun 2012 merupakan tonggak sejarah bagi kebangkitan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi untuk menuju era kemajuan seperti saat ini, sehingga penulis tertarik untuk meneliti periode tahun 2012-2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas tentang Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi (Studi Perkembangan tahun 2012-2015) maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang diinginkan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi?

3. Bagaimana perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi periode tahun 2012 – 2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi
- b. Manajemen sekolah yang diinginkan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.
- c. Perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi periode tahun 2012-2015.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat akademik

Untuk mengembangkan pola pikir yang telah diperoleh dan juga untuk mengembangkan dedikasi ilmiah sehingga dapat meningkatkan dunia ilmu pendidikan, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan dengan masalah manajemen berbasis sekolah.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

- a) Dapat menerapkan secara langsung teori-teori yang penulis peroleh selama di bangku kuliah
- b) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta

- c) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sarjana Pendidikan Islam
 - d) Sebagai langkah terapan ilmu yang peneliti dapatkan dari bangku kuliah, sehingga dapat menjadi masukan dalam menyelesaikan Tesis ini.
- 2) Bagi guru
- a) Bahan masukan dan pertimbangan para guru dalam meningkatkan manajemen berbasis sekolah
 - b) Tertib administrasi dan tertib pembelajaran sehingga tercapai pendidikan yang berkualitas, bermutu sesuai dengan cita-cita undang-undang pendidikan.
- 3) Bagi sekolah
- a) Sebagai informasi dan pedoman dalam hal manajemen berbasis sekolah
 - b) Menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk tertib manajemen baik dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan kemajuan lembaga.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang serupa, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terkait dengan penelitian manajemen berbasis sekolah, ada beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya:

Ambar Widiastini, (STAIN Surakarta 2012), dalam tesisnya berjudul *“Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Unggul (SDMU) Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 4 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar”*

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang dilakukan terdiri dari : manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personalia, manajemen sarana pendidikan, manajemen tata usaha/administrasi, manajemen keuangan, manajemen pengorganisasian, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat (humas) koordinator BK/konseling, koordinator perpustakaan, koordinator wali kelas, koordinator guru piket, koordinator pesuruh dan koordinator laboratorium. Sedangkan dalam peningkatan sumber daya manusia unggul adalah dengan menggunakan pelatihan dan pengembangan sistem evaluasi, sistem pengawasan dan sistem peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini ada keterkaitan dengan judul penulis yaitu sama-sama membahas tentang manajemen.

Budi Hadi (UMS 2012) dalam tesisnya berjudul, *Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Siswa Berakhlaq Mulia (Studi Kasus di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo tahun 2012/2012)* menyimpulkan bahwa dalam pembentukan manajemen

pendidikan Islam terpadu yang berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah Al-kautsar terdiri dari beberapa *point*, yaitu : perumusan visi, kurikulum terpadu, pembelajaran terpadu, guru yang berkualitas, pendekatan terpadu dan budaya sekolah. Keenam point tersebut telah dijalankan sesuai fungsi manajemen yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling, evaluation*. Hal tersebut bisa terlaksana dengan adanya dukungan dari : peran aktif orang tua, sarana fasilitas sekolah yang memadai, adanya guru yang berkualitas, tersedianya buku komunikasi serta adanya guru pendamping. Tetapi dalam pelaksanaan juga mengalami hambatan di antaranya : Minimnya komunikasi antara orang tua dan guru, minimnya sarana (sebagian tidak dapat dipergunakan kembali), siswa mengalami kecapekan yang disebabkan *full day school*.

Triwibowo (UMS 2014) dalam tesisnya berjudul, *Manajemen Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu di MTsN Sukoharjo Tahun 2012-2012)*, mengungkapkan kesimpulan hasil penelitiannya bahwa kepala sekolah adalah pemimpin yang harus melaksanakan peran dan fungsinya sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator* dan *mutifator*. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “*Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi (Studi Perkembangan tahun 2012–2015)*” merupakan permasalahan baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Anthoni H Noremore Florida University, dalam penelitiannya yang berjudul “*Leadership recruitment and selection in school district: trend and issues*”.

Sebuah restrukturisasi tugas seorang pemimpin sekolah untuk membuatnya lebih menarik sangat diperlukan, di mana tugas dari beberapa tugas pekerjaan dibagikan kepada personil lain dapat didelegasikan atau diwakilkan sehingga kepala sekolah dapat lebih fokus pada kurikulum, pengajaran dan pembelajaran siswa.

Dalam hal ini pembuat kebijakan dapat menempatkan pada tempat tugasnya dengan mendukung peran utama dari pengelolaan sekolah. Mungkin pembuat kebijakan (dinas pendidikan) bisa mengenali kebutuhan untuk menyediakan *administrator*, pengelola, pemimpin dengan berbagai sumber dan *fleksibilitas* untuk tanggung jawab khusus yang didelegasikan dan mendistribusikan kepemimpinan yang diperlukan. Sekolah di daerah dan dukungan masyarakat harus saling mendukung untuk peran kepemimpinan baru dari *administrator*/pengelola sekolah.

Saeid Moradi, Sufean Bin Hussin, Nader Barzegar dalam *internasional conference on education and educational psychology (ICEEPSY 2012)* dengan judul “*School-Based management (SBM) Opportunity or Threat (Education systems of Iran)*”.

Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, untuk penerapan sekolah berbasis manajemen indikatornya meliputi manajemen yang dianggap sebagai faktor untuk meningkatkan *efektifitas* pendidikan dan

efisiensi ditingkat sekolah. Di antara beberapa faktor penting untuk kemakmuran sebuah sekolah dalam manajemen berbasis sekolah di antaranya: dukungan kepala sekolah, guru, sumber keuangan yang cukup, komitmen yang jelas, tanggung jawab, keahlian dan *kualifikasi* pegawai sekolah, rencana yang matang, tanggung jawab dan *akuntabilitas*.

Manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di Iran memiliki beberapa konsep di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterlibatan orang tua dan komunitas masyarakat
- b. Mendayagunakan kepala sekolah dan guru
- c. Pembangunan/pembentukan kapasitas tingkat lokal
- d. Meningkatkan pendekatan tanggung jawab untuk sekolah berbasis pelaku dan meningkatkan *transparansi* proses dengan adanya utusan/wakil dan pihak berwenang dan
- e. Meningkatkan *efektifitas*, *efisiensi* dan *kualitas* sekolah, sehingga meningkatkan tingkat prestasi akademik siswa.

Tujuan utama pendidikan di Iran dengan penerapan sekolah berbasis manajemen adalah mendayagunakan guru, kepala sekolah, dan menekankan pada partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sekolah. Ada beberapa faktor dalam mewujudkan pendidikan sekolah berbasis manajemen di Iran yaitu kepala sekolah melakukan beberapa proses sesuai dengan wewenang dan tugasnya di antaranya:

- a. Menyarankan pelatihan guru baru dan pegawai di sekolah

- b. Mengembangkan/membangun pendidikan, area laboratorium, membeli peralatan yang dibutuhkan berdasarkan iuran dari orang tua
- c. Menyewa tempat rekreasi pendidikan, budaya berdasarkan biaya sekolah
- d. Mengadakan *extrakurikuler* di luar jam sekolah.

Sebaliknya ada beberapa tantangan dalam sistem pendidikan di Iran seperti biaya, kurikulum, guru dan wilayah/daerah. Tinjauan yang terbaru menunjukkan bahwa salah satu permasalahan kurang tepatnya penerapan kebijakan MBS di seluruh dunia adalah pendanaan di sekolah.

Guru harus memiliki informasi dan pengetahuan tentang sekolah berbasis manajemen, yang bermanfaat dalam keputusan secara langsung mempengaruhi aktifitas kelas seperti kurikulum, dan pendanaan. Di sekolah ini guru seperti konsultan dalam keputusan, memberi pendapat dan nasehat tentang masalah sekolah (*staff*, keuangan dan *eksekutif*), guru memiliki kebebasan dalam metode mengajar.

Berdasar beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan berbasis manajemen di Iran memiliki beberapa kendala di antaranya: masalah dana, guru, kurikulum dan wilayah. Guru hanya sebagai konsultan dalam pengambilan keputusan, memberi pendapat dan saran tentang masalah-masalah sekolah (pegawai, keuangan dan pelaksana) lebih jauh lagi mereka mempunyai kebebasan dalam mengajar dan memilih materi di kelas.

Jurnal majalah Ilmiah Informatika Vol.3 No. 2, Mei 2012 karya Marina Kristiyanti Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen

Universitas AKI, dengan judul “*Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Strategi Menghadapi Persaingan Global*” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa strategi manajemen sumber daya manusia sebagai bagian dari strategi bisnis, dibentuk dan diterapkan sepenuhnya berdasarkan pada konteks yang sama seperti perencanaan fungsional lainnya, misalnya perusahaan: strategi pemasaran, strategi keuangan, strategi informasi, dan strategi teknologi yang semua terbentuk dan diterapkan dalam kerangka yang sama.

Menentukan strategi sumber daya manusia, perlu beberapa pertimbangan factor *esksternal*, seperti kebutuhan masa depan, permintaan dan penawaran, peraturan pemerintah, kebutuhan manusia pada umumnya dan karyawan khususnya, potensi pesaing, perubahan sosial, demografi, budaya dan tehnologi nilai. Perubahan kecenderungan daerah akan mempengaruhi perubahan strategi perusahaan yang berarti bahwa strategi sumber daya manusia yang diperlukan untuk dipertimbangkan dan ada kemungkinan bahwa hal itu perlu disesuaikan untuk menghadapi persaingan global.

Jurnal majalah Ilmiah Informatika Vol.7 No. 2, Juli 2012 Karya Issufiah D.H, Magister Manajemen pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Manajemen Konflik di SDN Cemara Dua No. 13 Surakarta*” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kesuksesan suatu sekolah tidak cukup hanya mengandalkan manajemen dan kemampuan kepala sekolah saja, akan tetapi mutu pendidikan akan

meningkat apabila *administrastor*, guru, staf dan anggota dewan komite sekolah mengembangkan sikap baru yang terfokus pada kepemimpinan, kerja tim, *kooperatif*, *akuntabilitas* dan adanya pengakuan dari lingkungan sekolah.

Dalam jurnal dijelaskan bahwa munculnya konflik di SDN Cemara Dua bisa terjadi karena :

- a. Karakteristik yang menunjukkan adanya suatu konflik adalah personil-personil dalam organisasi yang ada di SDN Cemara Dua No. 13 Surakarta di antaranya keinginan untuk mempertahankan potensi yang mereka miliki dan ingin mengembangkan potensi tersebut secara mandiri.
- b. Munculnya konflik fungsional artinya: konflik yang terjadi di antara dua kelompok untuk memperoleh kinerja organisasi yang mana salah satu personal memiliki tujuan tertentu dengan cara tertentu, namun di salah satu pihak tidak menyukai akan hal tersebut, sehingga menimbulkan konflik fungsional.
- c. Konflik yang muncul di SDN Cemara Dua no. 13 berasal dari tiga hal yaitu bersumber dari perbedaan nilai dan tujuan, adanya komunikasi yang tidak terarah, dan perbedaan realita yang ada. Dari beberapa konflik yang muncul tersebut justru membuat sekolah menjadi maju dan bermutu apabila pimpinan dapat mengelola konflik dengan sebaik-baiknya.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian manajemen

Menurut seorang pakar Mary Parker Follet, manajemen berperan sebagai seni untuk menyelesaikan suatu pekerjaan lewat orang lain. Definisi tersebut menunjukkan bahwa seorang manajer mempunyai tugas mengarahkan dan mengatur seseorang untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Ricky W. Griffin: sebuah proses pengorganisasian, pengkoordinasian, perencanaan, dan pengontrolan sumber daya agar dapat mencapai sasaran (*goals*) secara *efisien* dan *efektif*. *Efisien* ialah di mana sebuah tugas yang ada telah dilaksanakan secara terorganisir, benar dan sesuai dengan *schedule*, sementara *efektif* sendiri berarti bahwa sebuah tujuan mampu dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Stoner manajemen secara umum yang dikutip oleh T.Hani Handoko (1995) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam konteks sekolah yaitu manajemen sekolah menurut buku manajemen sekolah sebenarnya merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam bidang persekolahan. Ketika istilah manajemen diterapkan dalam

bidang pemerintahan akan menjadi manajemen pemerintahan, dalam bidang pendidikan menjadi manajemen pendidikan, begitu seterusnya.

Sedangkan menurut James Jr. manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumber-sumber manusiawi bagi penyelenggara sekolah secara efektif. Sedangkan dalam konteks pendidikan ada juga manajemen pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses penataan kelembagaan pendidikan, pemerintah dengan melibatkan sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia guna mencapai tujuan secara *efektif* dan *efisien*.

2. Pengertian sekolah

Sekolah berasal dari bahasa latin *skhole*, *scola*, *scolae*, *schola* berarti (waktu luang). Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya, tetapi wadah bagi guru dan siswa untuk sama-sama belajar, sama-sama mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan terlebih lagi pengamatan terhadap diri masing-masing.⁴

Sekolah adalah salah satu pranata sosial yang memiliki tugas mendidik, membimbing dan memimpin anak-anak menjadi manusia yang baik dan pintar. Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki organisasi

⁴ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: Suri Tatu'uw, 2015), hlm 66.

yang kuat dan mantap, lembaga sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dan *profesional*.

Sekolah mempunyai organisasi yang kuat berarti harus mempunyai misi, visi dan program yang jelas, sebagai organisasi, sekolah harus mengembangkan suatu budaya organisasi yaitu suatu komitmen pada pengembangan kemampuan *intelektual* pada siswa.⁵

Berdasar pengertian di atas maka sekolah idealnya harus mampu menumbuhkan nilai-nilai *intelektual*, yaitu sikap ingin tahu, berpikir logis, kreatif, memiliki sikap terbuka bahkan siap dikritik. Hal ini harus menjadi budaya akademis serta tidak merasa puas apa yang telah dicapai, kebenaran harus berkembang sehingga timbul niat meneliti adalah harus menjadi budaya sekolah. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga yang mengembangkan berpikir kritis, kemampuan akademik dan non akademik bagi pengembangan sumber daya manusia seutuhnya.

Pengertian sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan dan dirancang untuk pengajaran para murid (siswa) di bawah pengawasan para guru/pendidik baik yang bersifat formal maupun non formal dengan tujuan mendidik para siswa agar menjadi insan yang kamil.

3. Manajemen sekolah

Manajemen sekolah merupakan judul tesis yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kata kunci dari judul tersebut adalah *Manajemen, sekolah*. Maka yang dimaksud dengan judul tersebut adalah proses dalam

⁵ *Ibid.*, hlm.66

mengelola (merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan) sekolah menuju pada tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan khususnya SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Sekolah merupakan salah satu unsur dalam sistem pendidikan. Sebab itu bicara tentang pengelolaan sekolah tidak bisa dipisahkan dari pengelolaan terhadap unsur-unsur yang lain, seperti: struktur organisasi, lingkungan kehidupan sekolah, kepala sekolah, guru, pengurus, kurikulum dan sumber belajar, pengelolaan dana, sarana dan fasilitas pendidikan.

Selain itu juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Pasal 49 ayat 1 yang menyatakan:

“ Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan *akuntabilitas*”.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, bagaimana sumber-sumber yang dimiliki oleh sekolah tersebut diberdayakan dalam proses manajemen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini adalah elemen-elemen yang menjadi pokok pembahasan yang meliputi sarana prasarana, kepala sekolah, guru, siswa, lingkungan sekolah dan semua *stakeholder* yang berkaitan dengan perkembangan lembaga SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.

⁶Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*,(Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012), hlm 67.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu berdasar empat kata kunci yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁷

1. Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu penelitian yang hasilnya berupa data *deskriptif* melalui fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistic, natural setting*), tidak diubah dalam bentuk simbol–simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang obyektif dan cukup.⁸ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif komparatif*, yaitu menggambarkan fenomena yang ada disertai dengan upaya untuk membandingkan berdasarkan keadaan yang mungkin mempengaruhi perbedaan sebelum dan setelah berkembangnya SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.

2. Jenis penelitian

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti ingin memperoleh data yang mendalam sehingga mengetahui kendala-kendala dan fenomena

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

⁸Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4.

⁹Mundir Sukidin, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*,(Surabaya : Insan Cendekia, 2005), hlm. 23.

perkembangan yang dialami dalam pengelolaan sekolah tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati.¹⁰ Sedang menurut Krik and Miller, penelitian *kualitatif* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹¹ Dalam penelitian metode ini pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan angka-angka atau rumus-rumus statistik.¹² Jadi dalam penelitian ini lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Menurut Moeleong bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) Penelitian kualitatif dilaksanakan pada latar belakang alamiah (*konteks*) (2) Manusia sebagai instrument (3) Data analisis secara *induktif* (4) Hasil penelitian bersifat *deskriptif* (5) Lebih mementingkan proses dari pada hasil (6) Adanya permasalahan yang ditentukan oleh batas penelitian (7) Adanya kriteria khusus yang diperlukan untuk keabsahan data (8) Digunakannya desain yang bersifat sementara (9) Hasil penelitian atas dasar kesepakatan bersama.

3. Pendekatan

¹⁰Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.3.

¹¹Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta : PT, Bina Ilmu, 2004), hlm.39.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.10.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pengumpulan suatu data/fakta ataupun fenomena/realita pencarian informasi terhadap sesuatu yang kita perlukan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa pendekatan di antaranya :

a) Pendekatan historis

Menurut William H. Frederick, kata *historis* diserap dari bahasa *syajaratun* yang berarti pohon atau keturunan atau asal-usul yang kemudian berkembang dalam bahasa melayu menjadi sejarah.

Sedangkan menurut Jan Romeau, kata sejarah memiliki arti yang sama dengan kata *history* (Inggris) *geschichte* (Jerman) dan *geschiedens* (Belanda), semua mengandung arti yang sama yaitu cerita tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa sejarah atau pendekatan *history* dapat diartikan sebagai gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami secara turun temurun.

Penulis memilih pendekatan *historis* dengan maksud agar mendapatkan gambaran perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dengan benar dan dapat dipercaya.

b) Pendekatan *sosiologis*

Pendekatan *sosiologis* dapat dijadikan alat untuk mendapatkan data/fakta yang akurat sebab menggambarkan kondisi masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan dan berbagai gejala sosial yang saling berkaitan, sehingga penulis mendapatkan data yang relevan dan berkesinambungan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik *kualitatif* maupun *kuantitatif* yang menunjukkan fakta, atau juga dapat didefinisikan data merupakan kumpulan fakta, angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan, yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut : data harus akurat, *relevan* dan *up to date*.¹³

Menurut Suharsimi Arikunto disebutkan bahwa yang dimaksud sumber data di sini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.¹⁴ Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal. Dalam hal ini,

¹³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 16.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 102.

data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat sekitar dan lain sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian kami, seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

Sesuai dengan data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1) Metode *interview* (wawancara)

Metode *Interview* (wawancara) adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang direncanakan sebelumnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang *alternative* jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur inilah responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.¹⁵

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.137.

Jadi metode ini menghendaki adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan sumber data berupa responden. Lexy J. Moleong mengutip pendapatnya Patton yang membagi metode *interview* ini menjadi tiga bagian yakni: *interview* pembicaraan informal pendekatan menggunakan petunjuk umum, *interview* (wawancara), dan *interview* baku terbuka. Dalam *interview* pembicara informal, pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Proses *interview* ini berjalan dalam nuansa biasa, wajar dan santai seperti pembicaraan biasa sehari-hari sehingga terkadang yang di *interview* tidak mengetahui atau menyadari kalau ia sedang di *interview*. Sedangkan *interview* yang menggunakan petunjuk umum *interview*, mengkhususkan penginterview membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses *interview*. Adapun *interview* baku terbuka, di mana seperangkat pertanyaan baku telah disusun sebelumnya sehingga pertanyaan pendalaman sangat terbatas. Metode *interview* penulis gunakan untuk wawancara dengan beberapa orang terkait yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tokoh masyarakat untuk mencari data tentang:

- a) Penerapan manajemen di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi
- b) Manajemen sekolah yang diinginkan oleh SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.
- c) Perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi tahun 2012-2015

2) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah ditulis melalui sumber-sumber dokumen. Jadi metode ini menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru maupun yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, di mana metode ini memiliki beberapa kelebihan, yakni bila ada kekeliruan maka dapat dicek kembali dengan mudah karena sumbernya masih tetap dan stabil, sehingga dokumen tadi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan stabil, maka metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a) Sejarah berdiri dan perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.
- b) Visi, misi dan tujuan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.
- c) Struktur organisasi SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.
- d) Kondisi kepala sekolah dan guru, baik ditinjau dari pengalaman pendidikan dan jurusan yang ditempuh ketika sekolah.
- e) Kondisi siswa, sarana atau alat-alat yang tersedia di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi

3) Metode *observasi*

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi pada hakekatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi dan fenomena yang terjadi guna menjawab masalah penelitian. Fenomana-fenomana yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.

Berdasarkan pengamatan inilah penulis mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang timbul di permukaan. Beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (*observasi*) dalam penelitian *kualitatif*, di antaranya adalah:

- a. Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung
- b. Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya itu ada yang tidak valid kebenarannya. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

Dalam kasus-kasus tertentu, di mana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.¹⁶

Dengan pendapat tersebut justru memperkuat kedudukan seorang peneliti dalam penelitian *kualitatif* yang dikatakan sebagai alat (*instrument*) penelitian, sebab peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya, juga data lain yang muncul kepermukaan dapat dijarang untuk kepentingan penelitian ini. Metode penelitian ini penulis gunakan khususnya untuk mengamati tentang:

- a) Manajemen yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi
- b) Manajemen yang diinginkan oleh SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.
- c) Perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi tahun 2012 - 2015
- f. Pencatatan lapangan, catatan lapangan memuat segala perbuatan penelitian selama proses berlangsung pemberian tindakan, hasil pencatatan lapangan digunakan untuk melengkapi data.

H. Validitas Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yaitu: (1) *kredibilitas* (validitas internal), (2) *transferabilitas* (validitas eksternal), (3) *dependabilitas* (*reliabilitas*), dan (4) *konfirmasiabilitas* (*objektivitas*).¹⁷

¹⁶Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005),125.

¹⁷Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005),hlm.326.

1. *Credibility*

Penelitian ini dipenuhi dengan melalui beberapa kegiatan, aktivitas yang dilakukan untuk membuat temuan dan *interpretasi* yang akan dihasilkan akan lebih terpercaya terdiri dari: *pertama* memperpanjang waktu observasi di lapangan, perpanjangan waktu berkaitan dengan studi komparasi antara sekolah dan lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dilakukan sebagai langkah *antisipatif* mengingat peneliti adalah orang luar dan *relative* mengalami kesulitan untuk menemui para sumber data. *Kedua* melakukan pengamatan secara terus menerus: peneliti mengadakan observasi terus menerus untuk memahami gejala lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. *Ketiga* melakukan *trianggulasi*, dalam penelitian ini *trianggulasi* dilakukan dengan menggunakan sumber data metode dan teori. *Trianggulasi* sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. *Trianggulasi* metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan *trianggulasi* teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga *trianggulasi* yaitu *trianggulasi* sumber, teknik dan waktu, hal ini berdasarkan

pendapatnya Wiliam Wiersma, 1986 bahwa untuk mencapai standar *kredibilitas* hasil penelitian setidaknya menggunakan *triangulasi* sumber, teknik dan *triangulasi* waktu.¹⁸

2. *Dependability*

Diskusi dengan teman sejawat adalah mendiskusikan proses hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang telah mengadakan penelitian.

Adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak, cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit dependabilitas* oleh *auditor independent* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi *auditor independent* adalah Prof. Dr. Bambang Sumardjoko dan Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag, selaku pembimbing yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

3. *Confirmability*

Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. *Konfirmabilitas* berhubungan dengan *objektivitas* hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat *objektivitas* yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan *objektif* bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam praktiknya konsep ini dilakukan melalui member *check*, *triangulasi*,

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 273.

pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi/tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

I. Analisa data

Teknik analisa yang digunakan penulis yaitu melalui pendekatan *kualitatif* di mana lebih menekankan analisisnya pada proses induktif. Dalam hal ini peneliti berada di lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan berdasarkan realita di lapangan sedangkan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Berdasar analisis dan tafsiran di lapangan maka penulis menggunakan 2 analisis yaitu:

- a. *Transferabilitas (Transferability)* yaitu peneliti mendeskripsikan asumsi-asumsi yang penulis peroleh selama di lapangan dan menjadikan sebuah keputusan sebagai laporan penulis sehingga dapat dipertanggung jawabkan.
- b. *Triangulasi data* yaitu metode pendekatan yang dilakukan secara *multimetode* sehingga fenomena yang diteliti dapat dilakukan dengan baik dan bila dilihat dari sudut manapun akan mendapatkan kebenaran data.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan analisis dan pembahasan secara sistematis dalam penulisan tesis ini, maka diambil langkah – langkah sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut:

Bab I, adalah bab awal yaitu tentang pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik,

metode penelitian, teknik pengumpulan data validasi data, analisa data, kerangka berpikir.

Bab II, adalah bagian yang berisi pemaparan tentang manajemen berbasis sekolah, pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian manajemen berbasis sekolah, sejarah manajemen berbasis sekolah, implementasi manajemen berbasis sekolah, alasan penerapan manajemen berbasis sekolah, tujuan manajemen berbasis sekolah serta manfaat, prinsip dan manajemen berbasis sekolah.

Bab III, membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dan bentuk manajemen yang diinginkan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi, perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi.

Bab IV merupakan analisis terhadap manajemen berbasis sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi yang pembahasannya meliputi manajemen di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dan manajemen yang diinginkan oleh SMK Muhammadiyah 2 Ngawi dan perkembangan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi

Bab V adalah bagian penutup dari laporan yang berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.

K. Kerangka Berpikir

Manajemen berbasis sekolah termasuk sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan, mengingat suatu sistem pendidikan tidak akan sempurna bahkan tidak bisa berjalan sesuai apa yang diharapkan kecuali dengan adanya manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen

berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi yang penulis susun ini meliputi kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan yang dimulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian atau evaluasi. Ke lima fungsi tersebut harus dikelola dengan baik agar menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

